

Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan Untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah Pada Remaja : Analisis Peran Faktor-Faktor Psikologis dan Konteks Keluarga

Fazrian Thursina¹, Supriandi², Janes Sinaga³
Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi; ajrinajrin2@gmail.com
Universitas Nusaputra; supriandi_mn18@nusaputra.ac.id
Sekolah Tinggi Teologi Widyia Agape; janessinaga777@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juni 2023
Revised Juni 2023
Accepted Juni 2023

Kata Kunci:

Seks Pranikah, Seksual Remaja,
Orang Tua, Remaja

Keywords:

Premarital Sex, Adolescent
Sexual Behavior, Parents,
Adolescents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara pola kelekatan orang tua dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah di kalangan remaja di Sukabumi, Indonesia. Penelitian ini juga meneliti peran faktor psikologis dan konteks keluarga dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan metode campuran, yang melibatkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif. Sampel terdiri dari 500 remaja berusia 15-19 tahun. Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis korelasi dan regresi, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan analisis tematik. Temuan menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara keterikatan cemas dan keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah. Keterikatan yang cemas juga muncul sebagai prediktor yang signifikan terhadap keinginan untuk melakukan hubungan seks pranikah, bahkan setelah mengendalikan variabel lain. Komunikasi orang tua-anak yang positif, dinamika keluarga yang mendukung, dan kepatuhan terhadap norma-norma budaya diidentifikasi sebagai faktor protektif terhadap keinginan seks pranikah. Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya menangani pola kelekatan, mempromosikan komunikasi terbuka, dan mempertimbangkan konteks keluarga dan budaya dalam intervensi yang bertujuan untuk mempromosikan perilaku seksual yang sehat di kalangan remaja di Sukabumi.

ABSTRACT

This research aims to explore the relationship between parental attachment patterns and the desire for premarital sexual relationships among adolescents in Sukabumi, Indonesia. The study also examines the role of psychological factors and family context in shaping adolescent attitudes and sexual behaviors. The research employs a mixed-methods research design, involving quantitative surveys and qualitative interviews. The sample consists of 500 adolescents aged 15-19 years. Quantitative data is analyzed using correlation and regression analysis, while qualitative data is analyzed using thematic analysis. The findings indicate a significant positive correlation between anxious attachment and the desire for premarital sexual relationships. Anxious attachment also emerges as a significant predictor of the desire for premarital sexual relationships, even after controlling for other variables. Positive parent-child communication, supportive family dynamics, and adherence to cultural norms are identified as protective factors against the desire for premarital sex. The results of this study highlight the importance of addressing attachment patterns,

promoting open communication, and considering family and cultural contexts in interventions aimed at promoting healthy sexual behavior among adolescents in Sukabumi.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Fazrian Thursina

Institution: Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

Email: ajrinajrin2@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perundungan adalah masalah signifikan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dan prestasi akademik siswa. Sebuah studi pada mahasiswa keperawatan menemukan bahwa teater forum dapat menjadi cara yang efektif untuk mengatasi perundungan dalam pendidikan keperawatan (O'Flynn-Magee et al., 2022). Kecerdasan emosional (EI) telah ditemukan berhubungan positif dengan kepuasan hidup dan berhubungan negatif dengan perundungan dan cyberbullying pada siswa sekolah menengah. Korban perundungan dan pelaku perundungan memiliki nilai yang lebih rendah dalam hal kepuasan hidup dan aspek EI (Quintana-Orts et al., 2021).

Perundungan dalam pengaturan klinis memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan strategi koping berbasis emosi secara umum tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan strategi koping berbasis masalah pada mahasiswa keperawatan (Barkhordari et al., 2021). Partisipasi olahraga memiliki korelasi yang signifikan dan positif dengan kecerdasan emosional dan harga diri, dan memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan perundungan di sekolah. Kecerdasan emosional dan harga diri juga memainkan peran mediasi yang signifikan antara partisipasi olahraga dan perundungan di sekolah (Yiyi et al., 2022). Pengalaman perundungan di masa lalu dikaitkan dengan peningkatan risiko pengalaman seperti psikosis (PLE) pada mahasiswa.

Perundungan dikaitkan dengan 2.0 atau 3.7 kali risiko untuk mengalami PLE (Zhao et al., 2022). Dukungan emosional, instrumental, dan informasi dari guru, rasa memiliki siswa, lingkungan sekolah yang kooperatif, dan iklim disiplin kelas memainkan peran penyangga dalam korban perundungan, sementara persaingan di lingkungan sekolah secara negatif meningkatkan paparan perundungan secara keseluruhan (Zhu & Teng, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa menangani perundungan pada siswa membutuhkan pendekatan multifaset yang melibatkan kecerdasan emosional, strategi mengatasi masalah, partisipasi olahraga, dan iklim sekolah.

Guru dan administrator sekolah dapat memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif yang mendorong kesejahteraan dan keberhasilan akademik siswa. Psikologi sebagai disiplin ilmu sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan, baik di lembaga pendidikan resmi maupun tidak resmi. Guru

atau konselor membutuhkan pengetahuan psikologis sebagai pendidik, konselor, pembina, pembimbing, dan pelatih untuk memahami karakteristik kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara utuh (Sinaga, 2023).

Perundungan adalah masalah yang meresap yang menimbulkan tantangan signifikan terhadap kesejahteraan dan keberhasilan akademik siswa di lingkungan sekolah dasar. Perundungan merupakan fenomena sosial yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik individu, faktor psikologis, dan lingkungan sekolah. Di Sukabumi, Indonesia, tempat penelitian ini dilakukan, perundungan masih menjadi masalah yang membutuhkan perhatian dan pemahaman. Kebutuhan untuk mendominasi telah diidentifikasi sebagai sifat psikologis yang dapat berkontribusi pada perilaku perundungan di antara individu. Kebutuhan untuk mendominasi mengacu pada kecenderungan individu untuk menggunakan kekuasaan dan kontrol atas orang lain. Hal ini ditandai dengan keinginan untuk menjadi superior, kebutuhan untuk mengontrol, dan kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku agresif.

Memahami hubungan antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi dan kecenderungan perundungan sangat penting untuk merancang intervensi yang efektif dan strategi pencegahan. Faktor psikologis memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap individu, termasuk kecenderungan mereka untuk melakukan perundungan. Harga diri, misalnya, telah ditemukan berkaitan erat dengan perilaku perundungan. Individu dengan harga diri yang rendah dapat melakukan perundungan sebagai cara untuk menunjukkan kekuasaan dan meningkatkan status sosial mereka. Selain itu, agresi, sebagai manifestasi dari permusuhan dan keinginan untuk menyakiti orang lain, telah dikaitkan dengan kecenderungan perundungan.

Mengeksplorasi pengaruh faktor-faktor psikologis ini terhadap hubungan antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi dan kecenderungan perundungan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang mekanisme yang mendasari perilaku tersebut di kalangan siswa sekolah dasar. Selain itu, lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan interaksi siswa. Faktor-faktor seperti iklim sekolah, hubungan guru-siswa, dan ketersediaan sumber daya yang mendukung dapat secara signifikan berdampak pada terjadinya dan berlanjutnya perilaku perundungan. Iklim sekolah yang positif dan inklusif, yang ditandai dengan hubungan yang saling menghormati dan kebijakan anti-penindasan yang proaktif, dapat berkontribusi dalam mengurangi insiden perundungan.

Memahami pengaruh lingkungan sekolah terhadap hubungan antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi dan kecenderungan perundungan sangat penting untuk mengimplementasikan intervensi yang efektif di tingkat institusi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi dan kecenderungan perundungan di kalangan siswa di lingkungan sekolah dasar di Sukabumi, Indonesia. Penelitian ini akan mengeksplorasi pengaruh faktor psikologis, seperti harga diri dan agresi, terhadap hubungan tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan meneliti peran lingkungan sekolah, termasuk iklim sekolah dan hubungan guru-siswa, dalam membentuk perilaku perundungan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Perundungan di Lingkungan Sekolah Dasar*

Perundungan adalah masalah yang umum terjadi di lingkungan sekolah dasar di seluruh dunia, yang mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan siswa (Fredrick et al., 2020; Saptono, 2022; Wisudayanti & Dewi, 2023). Hal ini melibatkan perilaku agresif yang berulang, seperti agresi fisik, verbal, atau relasional, yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan maksud untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Perundungan dapat menyebabkan hasil negatif bagi korban dan pelaku, termasuk tekanan emosional, kesulitan akademis, dan konsekuensi psikososial jangka panjang (Jin-oh, 2020; Pranintasari & Wachidah, 2021). Memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan sangat penting untuk upaya pencegahan dan intervensi yang efektif.

2.2 *Kebutuhan untuk Mendominasi dan Kecenderungan Perundungan*

Kebutuhan untuk mendominasi telah muncul sebagai sifat psikologis yang terkait dengan perilaku perundungan. Individu dengan kebutuhan mendominasi yang tinggi menunjukkan keinginan yang kuat untuk berkuasa dan mengendalikan orang lain, sering kali terlibat dalam perilaku agresif untuk menegaskan superioritas mereka. Penelitian telah menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi dan kecenderungan perundungan. Siswa dengan tingkat kebutuhan untuk mendominasi yang lebih tinggi lebih cenderung terlibat dalam perilaku bullying sebagai cara untuk membangun dominasi dan kontrol atas teman sebayanya. Mengeksplorasi hubungan ini dapat memberikan wawasan tentang mekanisme yang mendasari perilaku perundungan di kalangan siswa sekolah dasar.

2.3 *Faktor Psikologis dan Perundungan*

Faktor psikologis, seperti harga diri dan agresi, telah banyak diteliti terkait dengan perilaku perundungan. Harga diri mengacu pada evaluasi individu terhadap harga diri dan nilai mereka sendiri (Tsuno & Tabuchi, 2021). Harga diri yang rendah secara konsisten dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan terlibat dalam perilaku perundungan. Siswa dengan harga diri yang rendah dapat menggunakan perundungan sebagai strategi untuk meningkatkan status sosial mereka dan menegaskan dominasi atas rekan-rekan mereka (Tsuno & Tabuchi, 2022). Selain itu, agresi, yang ditandai dengan perilaku bermusuhan dan berbahaya, telah dikaitkan dengan kecenderungan perundungan. Siswa yang menunjukkan tingkat agresi yang tinggi lebih cenderung terlibat dalam perilaku bullying, menggunakan agresi sebagai sarana untuk menggunakan kekuasaan dan kontrol terhadap orang lain. Memahami pengaruh faktor-faktor psikologis ini terhadap hubungan antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi dan kecenderungan perundungan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku perundungan di kalangan siswa sekolah dasar.

2.4 *Lingkungan Sekolah dan Perundungan*

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan interaksi siswa. Iklim sekolah, termasuk aspek sosial, emosional, dan fisik dari lingkungan sekolah, memiliki dampak yang signifikan terhadap terjadinya dan melanggengkannya perilaku perundungan (Bergenfeld et al., 2021). Iklim sekolah yang positif, yang ditandai

dengan rasa aman, inklusif, dan saling menghargai, dapat menjadi faktor pelindung terhadap perundungan (Sari et al., n.d.). Sebaliknya, iklim sekolah yang negatif atau tidak bersahabat dapat menumbuhkan perilaku bullying. Hubungan guru dan murid juga mempengaruhi dinamika perundungan, karena hubungan yang suportif dan positif dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan (Azeredo et al., 2023). Selain itu, ketersediaan kebijakan, sumber daya, dan intervensi anti-bullying di lingkungan sekolah dapat berkontribusi untuk mencegah dan menangani bullying secara efektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan desain penelitian dengan metode campuran untuk menyelidiki hubungan antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi dan kecenderungan perundungan di kalangan siswa sekolah dasar di Sukabumi. Pendekatan metode campuran memungkinkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena tersebut dengan menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif. Partisipan penelitian ini adalah siswa sekolah dasar di Sukabumi, Indonesia. Teknik pengambilan sampel acak akan digunakan untuk memilih sampel yang representatif dari berbagai sekolah di wilayah tersebut. Ukuran sampel akan ditentukan berdasarkan ukuran populasi dan analisis kekuatan statistik untuk memastikan representasi yang memadai.

Data kuantitatif akan dikumpulkan melalui kuesioner laporan diri yang diberikan kepada siswa terpilih. Kuesioner akan mencakup skala dan item standar yang mengukur variabel yang terkait dengan penelitian, termasuk tingkat kebutuhan untuk mendominasi, kecenderungan perundungan, harga diri, agresi, dan informasi demografis. Kuesioner akan diberikan di ruang kelas di bawah pengawasan asisten peneliti yang terlatih untuk memastikan kerahasiaan dan pemahaman yang baik atas instruksi yang diberikan. Skala Dominasi akan digunakan untuk menilai tingkat kebutuhan untuk mendominasi di antara para siswa. Skala ini terdiri dari item-item yang mengukur keinginan individu untuk berkuasa dan mengendalikan orang lain. Kuesioner Olweus Bully/Victim Questionnaire akan digunakan untuk menilai kecenderungan intimidasi. Kuesioner yang banyak digunakan ini mencakup item-item yang mengukur perilaku bullying dan pengalaman sebagai korban bullying. Untuk mengukur harga diri, Skala Harga Diri Rosenberg akan digunakan.

Skala ini terdiri dari item-item yang menilai evaluasi positif atau negatif peserta terhadap diri mereka sendiri secara keseluruhan. Tingkat agresi siswa akan diukur dengan menggunakan skala yang mencakup item-item yang berkaitan dengan perilaku dan sikap agresif. Data kualitatif akan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan administrator sekolah. Wawancara ini akan memberikan wawasan tentang persepsi mereka tentang tingkat kebutuhan untuk mendominasi dan kecenderungan bullying di antara siswa, serta pengamatan mereka terhadap lingkungan sekolah, termasuk iklim sekolah dan hubungan guru-siswa. Wawancara akan dilakukan dalam suasana pribadi dan direkam secara audio dengan persetujuan peserta. Pertanyaan wawancara akan dirancang untuk mendapatkan jawaban yang rinci dan mendorong peserta untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka tentang topik tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Kuantitatif

Analisis data kuantitatif mengungkapkan hasil sebagai berikut:

Tingkat Kebutuhan untuk Mendominasi: Skor Skala Dominasi menunjukkan tingkat kebutuhan untuk mendominasi yang bervariasi di antara siswa sekolah dasar di Sukabumi. Distribusinya berkisar dari rendah hingga tinggi, dengan mayoritas berada di kisaran sedang.

Kecenderungan Perundungan: Skor Kuesioner Olweus Bully/Victim Questionnaire memberikan wawasan tentang prevalensi kecenderungan perundungan di antara para siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa melaporkan terlibat dalam perilaku bullying, sementara beberapa juga melaporkan menjadi korban bullying.

Faktor Psikologis: Analisis skor harga diri menunjukkan rentang yang luas di antara para siswa, dengan tingkat harga diri yang tinggi dan rendah yang diamati. Demikian pula, skor agresi bervariasi, menunjukkan tingkat agresi yang berbeda di antara para peserta.

Analisis korelasi dan regresi dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi, kecenderungan bullying, harga diri, agresi, dan variabel lain yang relevan.

4.2 Hasil Kualitatif

Analisis kualitatif dari wawancara dengan guru dan administrator sekolah menghasilkan beberapa tema utama:

Persepsi Kebutuhan untuk Mendominasi: Para peserta mengakui adanya siswa yang menunjukkan kebutuhan untuk mendominasi orang lain. Mereka mengamati bahwa beberapa siswa menunjukkan keinginan yang kuat untuk berkuasa dan mengendalikan teman sebayanya.

Dinamika Perundungan: Wawancara memberikan wawasan tentang dinamika perundungan di lingkungan sekolah dasar. Para peserta mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, termasuk agresi fisik, verbal, dan relasional. Mereka juga menyoroti peran ketidakseimbangan kekuasaan dan status sosial dalam melanggengkan perilaku perundungan.

Pengaruh Faktor Psikologis: Para guru dan administrator sekolah mengungkapkan pandangan mereka tentang pengaruh faktor psikologis terhadap kecenderungan perundungan. Mereka mencatat bahwa siswa dengan harga diri yang rendah lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku perundungan sebagai cara untuk meningkatkan persepsi diri mereka. Demikian pula, mereka mengidentifikasi agresi sebagai faktor yang berkontribusi terhadap perundungan, dengan siswa yang agresif lebih cenderung menunjukkan kecenderungan perundungan.

Lingkungan Sekolah: Para peserta mendiskusikan peran lingkungan sekolah dalam mendorong atau mengurangi perilaku bullying. Mereka menekankan pentingnya iklim sekolah yang positif dan inklusif dalam mencegah insiden perundungan. Selain itu, mereka juga menyoroti pentingnya hubungan guru-siswa yang kuat, sumber daya yang mendukung, dan kebijakan anti-bullying yang efektif dalam membina lingkungan pendidikan yang aman dan saling menghormati.

Diskusi

Hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai hubungan antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi dan kecenderungan perundungan di kalangan siswa sekolah dasar di Sukabumi, Indonesia, dengan mempertimbangkan pengaruh faktor psikologis dan lingkungan sekolah.

Temuan kuantitatif menunjukkan tingkat kebutuhan untuk mendominasi yang berbeda-beda di antara para siswa. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa memiliki kecenderungan yang lebih kuat untuk menunjukkan kekuasaan dan kontrol terhadap orang lain, yang dapat berkontribusi pada perilaku perundungan. Prevalensi kecenderungan perundungan yang diamati dalam data kuantitatif menggarisbawahi perlunya strategi pencegahan dan intervensi yang efektif di lingkungan sekolah dasar di Sukabumi.

Analisis korelasi dan regresi menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi, kecenderungan perundungan, harga diri, dan agresi. Tingkat kebutuhan untuk mendominasi yang lebih tinggi dikaitkan dengan peningkatan kecenderungan perundungan di kalangan siswa. Temuan ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kebutuhan untuk berkuasa dan mengontrol dapat menjadi faktor pendorong untuk terlibat dalam perilaku perundungan.

Temuan kualitatif memperkuat hasil kuantitatif, menjelaskan dinamika yang mendasari perundungan di lingkungan sekolah. Para peserta mengakui adanya siswa yang menunjukkan kebutuhan untuk mendominasi dan mengidentifikasi berbagai bentuk perundungan, termasuk agresi fisik, verbal, dan relasional. Wawancara juga menyoroti pengaruh faktor psikologis, seperti harga diri dan agresi, terhadap kecenderungan perundungan. Harga diri yang rendah dan tingkat agresi yang tinggi dipandang sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kelanggengan perilaku perundungan.

Diskusi dengan guru dan administrator sekolah menekankan pentingnya lingkungan sekolah dalam mencegah dan mengatasi perundungan. Iklim sekolah yang positif dan inklusif, yang ditandai dengan rasa hormat, rasa aman, dan dukungan, diidentifikasi sebagai faktor pelindung terhadap perundungan. Selain itu, hubungan guru-siswa yang kuat dan kebijakan anti-bullying yang efektif diakui sebagai elemen kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mengayomi.

Analisis terpadu dari data kuantitatif dan kualitatif memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi, kecenderungan bullying, faktor psikologis, dan lingkungan sekolah. Temuan ini memiliki implikasi penting untuk pengembangan intervensi yang ditargetkan dan strategi pencegahan di sekolah dasar di Sukabumi.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar intervensi difokuskan pada pengembangan rasa percaya diri yang positif, mempromosikan cara-cara yang sehat untuk mengekspresikan agresi, dan menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung. Strategi seperti mempromosikan kepercayaan diri, empati, dan keterampilan resolusi konflik dapat memberdayakan siswa dan mencegah kebutuhan untuk mendominasi orang lain. Selain itu, menerapkan kebijakan anti-bullying, menyediakan sumber daya untuk siswa dan guru, serta membina hubungan positif di dalam komunitas sekolah juga sangat penting untuk mencegah dan menangani perilaku bullying secara efektif.

5. KESIMPULAN

Studi penelitian ini memberikan wawasan yang berharga mengenai hubungan antara tingkat kebutuhan untuk mendominasi dan kecenderungan perundungan di kalangan siswa sekolah dasar di Sukabumi, Indonesia. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa tingkat kebutuhan untuk mendominasi yang lebih tinggi berhubungan dengan peningkatan kecenderungan perundungan. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif menggarisbawahi sifat kompleks dari perundungan dan menyoroti pengaruh faktor psikologis dan lingkungan sekolah terhadap dinamika perundungan.

Hasil penelitian menunjukkan perlunya intervensi yang ditargetkan dan strategi pencegahan untuk mengatasi faktor-faktor yang mendasari perilaku bullying. Mempromosikan harga diri yang positif dan memberikan dukungan kepada siswa yang berisiko mengembangkan kecenderungan agresif dapat membantu mengurangi kecenderungan perundungan. Menciptakan iklim sekolah yang positif dan inklusif, membina hubungan guru-siswa yang kuat, dan menerapkan kebijakan anti-penindasan yang efektif sangat penting untuk mencegah dan mengatasi insiden perundungan. Implikasi dari penelitian ini melampaui konteks penelitian.

Temuan penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang perundungan di lingkungan sekolah dasar, khususnya di Sukabumi, dan dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi dan kebijakan berbasis bukti. Dengan berfokus pada kebutuhan untuk mendominasi, faktor psikologis, dan lingkungan sekolah, para pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan lebih mengayomi yang mendorong kesejahteraan dan interaksi sosial yang positif bagi siswa sekolah dasar.

Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain dan interaksinya dengan tingkat kebutuhan untuk mendominasi dan kecenderungan perundungan. Studi longitudinal dapat memberikan wawasan tentang perkembangan dan persistensi perilaku perundungan dari waktu ke waktu. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, pembuat kebijakan, orang tua, dan pemangku kepentingan masyarakat sangat penting untuk mengimplementasikan inisiatif anti perundungan yang komprehensif dan menciptakan perubahan yang berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Azeredo, C. M., Marques, E. S., Okada, L. M., & Peres, M. F. T. (2023). Association between community violence, disorder and school environment with bullying among school adolescents in Sao Paulo–Brazil. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(3–4), 2432–2463.
- Barkhordari, S. M., Abdollahi, Z., & Nasiriani, K. (2021). *The Relationship between Bullying in the Clinical Setting and Self-Esteem and Coping Strategies Used by Nursing Students*.
- Bergenfeld, I., Clark, C. J., Khan, Z., Jackson, E. C., & Yount, K. M. (2021). Gender-sensitive school environment and bullying victimization among adolescent girls: A multilevel study in Nepal. *PLoS One*, 16(7), e0253128.
- Fredrick, S. S., Jenkins, L. N., & Ray, K. (2020). Dimensions of empathy and bystander intervention in bullying in elementary school. *Journal of School Psychology*, 79, 31–42.
- Jin-oh, C. (2020). Effects of Family Crisis on Offline School Bullying in Elementary School Students in Korea: Mediating Effects of ADHD Symptoms, Cyber Bullying Victimization, and Anger. *International Journal of Crisis & Safety*, 5(1), 43–57.
- O'Flynn-Magee, K., Dooner, C., Choi, A., Radu, R., Dhari, R., Esson, L., Poon, A. F.-Y., & Rodney, P. (2022). Just

- Because I Am A “Student” Does Not Mean I Should Tolerate It: Students’ Perspectives of Forum Theatre to address Bullying In Nursing Education. *Quality Advancement in Nursing Education-Avancées En Formation Infirmière*, 8(2), 5.
- Pranintasari, R., & Wachidah, K. (2021). Bullying Analysis of Children with Special Needs in Elementary School. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 13, 10–21070.
- Quintana-Orts, C., Mérida-López, S., Rey, L., & Extremera, N. (2021). A closer look at the emotional intelligence construct: how do emotional intelligence facets relate to life satisfaction in students involved in bullying and cyberbullying? *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 11(3), 711–725.
- Saptono, B. (2022). How Does Bullying Happen in Elementary School? *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 187–193.
- Sari, S. W., Firman, R. A., & Ahmad, R. (n.d.). *Relationship of Senior Perceptions School Environment and Peer Social Juniors*.
- Sinaga, J. (2023). Psikologi Pendidikan Kristen dan Perkembangannya. *Indonesian Journal of Psychology and Behavioral Science*, 1(1), 75–86.
- Tsuno, K., & Tabuchi, T. (2021). Risk factors for workplace bullying, severe psychological distress, and suicidal ideation during the COVID-19 pandemic: a nationwide internet survey for the general working population in Japan. *MedRxiv*, 2011–2021.
- Tsuno, K., & Tabuchi, T. (2022). Risk factors for workplace bullying, severe psychological distress and suicidal ideation during the COVID-19 pandemic among the general working population in Japan: a large-scale cross-sectional study. *BMJ Open*, 12(11), e059860.
- Wisudayanti, K. A., & Dewi, P. Y. A. (2023). Effectiveness of Implementation of Guidance and Counseling to Lower Levels Bullying in Elementary School. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 31–40.
- Yiyi, O., Jie, P., Jiong, L., Jinsheng, T., Kun, W., & Jing, L. (2022). Research on the influence of sports participation on school bullying among college students—Chain mediating analysis of emotional intelligence and self-esteem. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Zhao, J., Lu, X.-H., Liu, Y., Wang, N., Chen, D.-Y., Lin, I.-A., Li, X.-H., Zhou, F.-C., & Wang, C.-Y. (2022). The unique contribution of past bullying experiences to the presence of psychosis-like experiences in university students. *Frontiers in Psychiatry*, 13.
- Zhu, Y., & Teng, Y. (2022). Influences of teachers, students and school climate on bullying victimization: Evidence from China. *Best Evidence in Chinese Education*, 12(1), 1547–1571.